

PEMIKIRAN ABID AL-JABIRI

Athoillah Jauheri, M.Amirullah, Syaifullah, Islamiyah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darussalam Bangkalan

athoki733@gmail.com, amirrulloh410@gmail.com, sipolamin@gmail.com,

ranmimi88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam merekonstruksi metode penafsiran Al-Qur'an sebagai bagian dari upaya pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Al-Jabiri menilai bahwa kemunduran dunia Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh krisis epistemologis yang berakar pada cara berpikir tradisional yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Melalui kritik terhadap struktur nalar Arab, ia mengembangkan konsep epistemologi yang terdiri atas tiga sistem pengetahuan, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Dalam kajian Al-Qur'an, al-Jabiri menawarkan pendekatan tafsir yang bersifat historis, kritis, dan kontekstual. Ia menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya wahyu (*tartib nuzuli*) agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya. Untuk mencapai pemahaman yang objektif, al-Jabiri mengajukan tiga langkah utama, yaitu membebaskan teks dari kepentingan ideologis, melakukan pembacaan objektif melalui pendekatan struktural dan historis, serta melakukan pembacaan berkelanjutan yang menghubungkan makna objektif teks dengan realitas kekinian. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an menurut al-Jabiri bertujuan menjadikan Al-Qur'an tetap relevan bagi setiap zaman dan tempat tanpa menghilangkan keotentikan maknanya. Dengan demikian, pemikiran al-Jabiri memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih rasional, kritis, dan adaptif terhadap tantangan modernitas.

Kata Kunci: Muhammad 'Abid al-Jabiri, rekonstruksi tafsir, epistemologi Islam, nalar Arab, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri merupakan salah satu upaya penting dalam pembaruan pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan modernitas yang menuntut cara berpikir rasional dan kritis. Al-Jabiri menilai bahwa kemunduran dunia Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh krisis internal dalam sistem epistemologi yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam.

Menurutnya, dominasi pola pikir yang cenderung tekstual dan spekulatif telah menghambat perkembangan rasionalitas kritis. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya rekonstruksi nalar Arab melalui pembacaan ulang terhadap tradisi secara kritis dan selektif. Upaya ini bertujuan untuk membangun kembali paradigma berpikir yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks studi Al-Qur'an, pemikiran al-Jabiri mendorong pendekatan tafsir yang lebih historis dan kontekstual, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial turunnya wahyu. Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran al-Jabiri menjadi penting dalam rangka mengembangkan pemahaman Islam yang lebih adaptif dan aplikatif di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri merupakan salah satu tonggak penting dalam wacana pembaruan pemikiran Islam kontemporer, terutama dalam upaya merekonstruksi nalar Arab-Islam agar lebih rasional, kritis, dan kontekstual. Al-Jabiri melihat bahwa problem utama yang dihadapi dunia Islam bukan hanya persoalan politik atau ekonomi, melainkan juga krisis epistemologis yang berakar pada cara berpikir yang tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.¹

Dalam kerangka analisisnya, al-Jabiri mengajukan kritik terhadap struktur nalar Arab yang menurutnya terbentuk oleh dominasi tradisi tertentu yang cenderung tekstual dan spekulatif. Ia menilai bahwa warisan intelektual Islam perlu dibaca ulang secara kritis agar dapat dipilah antara aspek yang masih relevan dan yang perlu direkonstruksi.² Dengan pendekatan ini, al-Jabiri tidak menolak tradisi secara keseluruhan, tetapi berupaya melakukan reinterpretasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan modernitas.

Lebih jauh, al-Jabiri menekankan pentingnya rasionalitas sebagai fondasi utama dalam membangun kembali peradaban Islam. Ia menganggap bahwa kebangkitan umat Islam hanya dapat dicapai melalui revitalisasi cara berpikir yang kritis dan ilmiah, yang mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.³

¹ Issa J. Boullata (ed.), *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought* (Albany: SUNY Press, 1990), hlm. 87.

² Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 45.

³ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 345.

Dalam hal ini, pemikirannya sering dikaitkan dengan semangat neo-rasionalisme dalam tradisi Islam.

Dalam studi Al-Qur'an, gagasan al-Jabiri turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan tafsir yang lebih historis dan kontekstual. Ia menekankan bahwa teks Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks turunnya wahyu serta realitas sosial yang melingkupinya, sehingga menghasilkan pemahaman yang dinamis dan aplikatif.⁴ Dengan demikian, pemikiran al-Jabiri menjadi relevan dalam upaya menjembatani antara teks keagamaan dan tuntutan kehidupan modern.

B. Biografi

Muhammad Abid Al-Jabiri adalah dosen Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Sastra, Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko. Ia dilahirkan di Figuig, Maroko Tenggara, tahun 1936. Beliau pertama kali masuk sekolah agama, kemudian sekolah swasta nasional (Madrasah Hurrah Wathaniah) yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan. Dari tahun 1951-1953, beliau belajar di sekolah lanjutan setingkat dengan SMA milik pemerintahan Casablanca. Seiring dengan kemerdekaan Maroko, beliau melanjutkan pendidikan sekolah tingginya setingkat Diploma pada Sekolah Tinggi Arab dalam bidang Ilmu Pengetahuan (*science section*).⁵ Pada tahun 1959 Al-Jabiri memulai studi filsafat di Universitas Damaskus, Syria, tetapi satu tahun kemudian beliau masuk di Universitas Rabat yang baru didirikan selama masa pendidikannya, ternyata ia masih menggeluti aktivitas politiknya, sampai kemudian tahun 1963 ia masuk penjara dengan tuduhan makar terhadap Negara yang saat itu disematkan kepada anggota partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP).

Semenjak bergelut dalam bidang studi ilmiah, yaitu ketika ia pertama kali menjadi dosen di Universitas, ia menunjukkan dirinya sebagai seorang ilmuan yang produktif dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni dengan menerbitkan dua jilid buku tentang Epistemologi (yang pertama tentang "*Matematika dan Rasionalisme Modern*" dan yang kedua tentang "*Perkembangan Pemikiran Ilmiah*") pada tahun 1976. Pada masa-masa itu ia masih terlibat aktif dalam aktifitas politik dan pada tahun 1975 menjadi salah seorang anggota biro politik *Union Socialiste des Forces Populaires* (USEF) dan bahkan menjadi salah seorang penggagas dan pendirinya. Baru kemudian pada awal tahun 1980-an ia meninggalkan semua aktifitas

⁴ bdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 56.

⁵ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontenporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Terj. Moch Nur Ikhawan, Cet-1, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal, 18

politiknya dan mencurahkan semua perhatiannya pada masalah keilmuan dan intelektual. Muhammad Abid Al-Jabiri meninggal dunia di Casablanca dalam usia 75 tahun.⁶

Karya lainnya yang telah Diterbitkan adalah *Takwîn al-'Aql al-'Arabi*, *Bunya al-'Aql asy-Siyasi-Arabi*, *al-'Aql asy-Siyasi al-'Arabi*, *al-'Aql al-Akhlâgi al-'Arabiyyah*, *Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzûm al-Qiyâm fi a-Taqaifah al-'Arabiyyah*, *at-Tura wa al-Hadşah, Isykaliyyah al-Fikr al-Arabi al- Mu'asir*, *Tafual a-Tafut Intisaram li Rûh al-Ilmiyyah wa Ta'sisan li Akhlaqiyyat al-Hiwâr*, *Qadâya al-Fikr al-Lawwamah*, *Sir al-Hadarât*, *al-Wahdah ila al- Akhlak*, *al- Tasamuh*, *al-Dimaqratiyyah*, *al-Mashru an-Nahdawi al-'Arabi Muraja'ah Nagdiyyah*, *ad-Din wa ad-Dawlah wa Ta big asy-Syariah*, *Mas'alah al-Hawiyyah*, *al-Mu aqqafun fi al-Hadarah al-'Atabiyyah Minhaj Ibn Hanbal wa Nukhan Ibn Rusyd*, *al-Tahmiyyah al-Basyâraiyyah fi al-Watan al-'Arabi*.⁷

C. Rekonstruksi abid al- jabiri dalam menafsirkan al-qur'an

Al-Jabiri merupakan seorang tokoh spesialis epistemologi Bangsa Arab asal Maroko Tenggara kelahiran 27 Desember 1935. Selain itu, Beliau juga pernah berkecimpung dalam dunia perpolitikan hingga dari politik pula ia dijebloskan ke penjara pada bulan Juli tahun 1964, karena ia dituduh berkonspirasi melawan Negara melalui partai Istiqlal.

Pada tahun yang sama beliau keluar dari penjara dan memulai berkelana dalam dunia pendidikan secara serius, namun sebelum ia dipenjara pada tahun 1959 ia sempat mengenyam pendidikan di Universitas Damaskus, pada bidang filsafat. Dan kebetulan saat sedang bergulat dengan dinamika pemikiran intelektual, dunia Arab sedang mengalami goncangan-goncangan identitas atas pelbagai persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh kaum modernis. Dengan latar belakang inilah al-Jabiri hadir dengan membawa pemikirannya untuk memberikan solusi atas kesenjangan antara tradisi dan modernitas.⁸

Pada awal pemikirannya secara khusus *Al-Jabiri* mengkritik permasalahan formasi nalar Arab *al-Jabiri* yang pada kesimpulannya beliau membagi pada tiga klasifikasi epistemologi: bayani, burhani, dan 'irfani. Adapun kritik struktur nalar Arab diarahkan pada tiga unsur: kritik nalar epistemologi, kritik nalar politik, dan kritik nalar akhlak. Hal tersebut bisa kita lihat pada beberapa kitab karya beliau, semisal: *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Formasi Nalar

⁶ Ibid,

⁷ Muhammad Abid Al-jabiri dan Hassan Hanafi, *Hiwar al-Nasyriq wa al-Maghrib: Tahili Silsilah al-Rudud wa al-Munaqasat*, (Dialog Timur dan Barat Menuju Kontruksi Metodologis Pemikiran Politik Barat yang Progresif dan Egaliter), Terj. Umar Bakhory, (IRCiSoD: 2015). Hal. 381

⁸ Said Ali Setyawan, "Metodologi Penafsiran Tartib Nuzuli al-Jabiri" dalam *Jurnal Farabi* Volume 13 Nomor 1 Juni 2016, hlm 139-140

Arab) mulai terbit tahun 1984 M dan sebagainya. Tidak berhenti pada satu permasalahan, pada kesempatan lain beliau juga memperhatikan masalah kajian Al-Qur'an yang menjadi objek utamanya.

Salah satu pemikirannya adalah mengenai redefinisi Al-Qur'an, dalam mendefinisikan ulang Al-Qur'an, beliau mengutip definisi Al-Qur'an dari ulama klasik terdahulu. Semisal, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, membacanya dinilai ibadah. Tetapi secara khusus, menurut beliau, bahwa definisi demikian memuat tujuan-tujuan yang dogmatis dan ideologis.

Hingga beliau sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an, lebih dari definisi di atas, adalah nash yang mengalami beberapa fase yang terbentuk pada masa dakwah Nabi selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, sejak pertama kali Nabi menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat manusia hingga Nabi meninggal.⁹ Dari kesadaran adanya hubungan antara misi dakwah Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an mendorong al-Jabiri untuk mengeksplorasi hubungan tersebut.

Oleh karena itu, menurut al-Jabiri bahwa metode yang paling tepat untuk memahami hal tersebut adalah menggunakan susunan Al-Qur'an berdasarkan tartib nuzuli yang tidak lain tujuannya adalah untuk menjadikan Al-Qur'an kontemporer untuk dirinya sendiri, dan kontemporer untuk masa kekinian.

Dalam bukunya yang berjudul *Nahnu wa at-Turats*, Al-Jabiri menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain: membersihkan Al-Qur'an dari selubung ideologi, pembacaan yang objektif¹⁰ dan pembacaan yang berkelanjutan. Yang pertama, mengenai membebaskan Al-Qur'an dari kepentingan ideologi karena kita tahu bersama bahwa pemaknaan Al-Qur'an dari tafsir tidak luput dari yang namanya kepentingan mufassir pada masanya, bisa berbentuk ideologi, kemudian kepentingan antar golongan dan lain sebagainya.

Kedua, pembacaan objektif, metode ini dapat dicapai dengan cara yang disebut (فصل القارئ عن المقرؤ) oleh al-Jabiri sebagai yang artinya seorang pembaca harus melepaskan diri dari

⁹ ksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam* (Ponorogo: KKP (KomunitasKajian Proliman), 2012), hlm. 189.

¹⁰ Muhammad Abid al-Jabiri, *Nahn wa al-Turas: Qira'ah Mu'ashirah fii Turaatsina al-Falsafi*, hlm. 21.

pengaruh objek-terbaca. Ada beberapa langkah yang dapat memperkuat pemaknaan objektif terhadap Al-Qur'an, yakni pendekatan struktural, analisis historis, dan kritik ideologi.

Setelah melalui pemaknaan yang objektif, langkah yang selanjutnya adalah pembacaan lanjutan, melalui langkah ini diharapkan teks menjadi kontemporer untuk pembaca. Di sinilah diperlukan pembacaan yang berkelanjutan الاستمرارية dimana seorang pembaca harus berhubungan secara berkelanjutan dengan makna obyektif dengan menjadikan kekinian kita sebagai pijakan.¹¹

Ketiga langkah di atas harus disinergikan secara seimbang agar pembacaan terhadap teks Al-Qur'an mendapatkan pemahaman dan manfaat yang berarti untuk kehidupan sekarang, tanpa harus melemparkan teks tersebut jauh dari dirinya لنفسه معاصرا dan tidak "terpengaruh" oleh ideologi para mufassir masa lalu. Agar kita sebagai pembaca mampu mendapatkan keotentikan Al-Qur'an sebagai teks murni dan dapat dibumikan di era kekinian inilah yang biasa kita sebut al-Qur'an *Sholih likulli zaman wa makan*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri merupakan salah satu kontribusi penting dalam pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Al-Jabiri melihat bahwa kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh krisis epistemologis yang terjadi dalam tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, ia menawarkan rekonstruksi nalar Arab-Islam yang lebih rasional, kritis, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Muhammad 'Abid al-Jabiri adalah seorang filsuf dan pemikir Islam asal Maroko yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan epistemologi dan pembaruan pemikiran Islam. Latar belakang pendidikan, pengalaman intelektual, serta keterlibatannya dalam dunia politik turut memengaruhi lahirnya berbagai gagasan kritis yang dituangkan dalam sejumlah karya penting, khususnya mengenai kritik nalar Arab dan pembacaan ulang terhadap tradisi Islam.

Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, al-Jabiri menawarkan pendekatan yang menekankan pemahaman historis dan kontekstual terhadap wahyu. Ia mengusulkan penggunaan tartib nuzuli (urutan turunnya wahyu) sebagai metode untuk memahami perkembangan dakwah Nabi dan

¹¹ Ibid,

pesan Al-Qur'an secara lebih utuh. Selain itu, ia mengajukan tiga langkah utama dalam membaca Al-Qur'an, yaitu membebaskan teks dari kepentingan ideologis, melakukan pembacaan objektif melalui pendekatan struktural dan historis, serta melakukan pembacaan berkelanjutan yang menghubungkan makna teks dengan realitas kehidupan masa kini. Dengan pendekatan tersebut, al-Jabiri berupaya menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dan mampu memberikan solusi bagi berbagai persoalan umat di setiap zaman dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006).
- Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam* (Ponorogo: KKP (KomunitasKajian Proliman), 2012).
- Issa J. Boullata (ed.), *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought* (Albany: SUNY Press, 1990).
- Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004).
- Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994).
- Muhammad Abid Al-jabiri (*Dialog Timur dan Barat Menuju Kontruksi Metodologis Pemikiran Politik Barat yang Progresif dan Egaliter*), Terj. Umar Bakhory, (IRCiSoD: 2015).
- Muhammad Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontenporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Terj. Moch Nur Ikhawan, Cet-1, (Yogyakarta: Islamika, 2003).
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Nahn wa al-Turas: Qira'ah Mu'ashirah fii Turaatsina al-Falsafi*,.
- Said Ali Setyawan, "Metodologi Penafsiran Tartib Nuzuli al-Jabiri" dalam *Jurnal Farabi* Volume 13 Nomor 1 Juni 2016,